

PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN BERBASIS PESANTREN

Muji santoso¹, Syaiful Hadi²¹ Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendal Batang² Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendal BatangEmail : mujib santoso30@gmail.com¹, saifulbimasena7@gmail.com²

E-Issn: 3063-8313

Received: April 2025

Accepted: April 2025

Published: May 2025

Abstract:

Character education in discipline is an important aspect in shaping responsible, honest, and integrity-driven individuals. Islamic boarding schools (pesantren), as traditional educational institutions, play a strategic role in instilling discipline values through a holistic approach that encompasses spiritual, social, and academic aspects. This study aims to comprehensively examine the concept of discipline-based character education in pesantren, the methods employed, and its impact on the character development of students (santri). The research was conducted using a descriptive qualitative approach through a case study at one pesantren. Data were collected through interviews and observations. The findings indicate that the implementation of discipline-based character education in pesantren is highly effective due to a conducive environment, the habituation of Islamic values, and strict supervision from the kyai (religious leaders) and ustadz (teachers). Santri are taught not only discipline in worship but also in daily life, including aspects of time management, social ethics, and adherence to rules. In conclusion, discipline-based character education in pesantren can serve as an effective educational model for shaping a strong character in the younger generation, enabling them to face the challenges of the times.

Keywords: Character Education, Discipline, Pesantren-Based**Abstrak :**

Pendidikan karakter disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan berintegritas. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai disiplin melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep pendidikan karakter disiplin berbasis pesantren, metode yang digunakan, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter santri. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus pada salah satu pesantren. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter disiplin di pesantren sangat efektif karena didukung oleh lingkungan yang kondusif, pembiasaan nilai-nilai Islam, serta pengawasan yang ketat dari para kyai dan ustadz. Santri tidak hanya diajarkan disiplin dalam hal ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek manajemen waktu, etika sosial, dan kepatuhan terhadap aturan. Kesimpulannya, pendidikan karakter disiplin berbasis pesantren dapat menjadi model pendidikan yang efektif untuk membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Disiplin, Berbasis Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya yang sistematis dan terarah untuk membentuk kepribadian individu agar memiliki nilai-nilai moral dan etika yang baik. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas penting, terutama mengingat tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda di era globalisasi. (Setiawan, B. 2020). Salah satu nilai karakter yang sangat



esensial adalah disiplin, yaitu kemampuan untuk mengatur dan mengontrol diri agar tetap konsisten dengan prinsip, peraturan, dan kewajiban yang telah ditetapkan.

Pendidikan karakter menjadi semakin relevan dalam konteks tantangan sosial dan budaya yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat tidak hanya memberikan dampak positif, namun juga menimbulkan berbagai permasalahan moral, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena seperti individualisme, perilaku konsumtif, dan rendahnya kesadaran akan nilai-nilai moral semakin marak terlihat. Dalam menghadapi situasi ini, pendidikan karakter, terutama yang diterapkan melalui pendekatan agama dan tradisi lokal, seperti di pesantren, memiliki peranan krusial. (Astuti, 2019)

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk disiplin, kepada para santrinya. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai lingkungan yang menumbuhkan kebiasaan positif, seperti disiplin dalam beribadah, belajar, dan kehidupan sehari-hari. Sistem asrama yang diterapkan di pesantren memberikan ruang bagi para santri untuk menjalani kehidupan yang terstruktur, di mana kedisiplinan menjadi kunci utama dalam menjalankan aktivitas harian. (Munir, 2018)

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar sejarah panjang dalam membentuk moralitas dan kepribadian bangsa, terus mempertahankan relevansinya dengan menekankan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kebersamaan, tanggung jawab, dan disiplin. Pesantren juga dikenal memiliki model pendidikan yang holistik, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu agama atau akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang integral. (Supriyadi, 2021)

Kedisiplinan, sebagai salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter di pesantren, dilatih secara terus-menerus melalui pengaturan waktu yang ketat, mulai dari jadwal ibadah, belajar, hingga aktivitas sehari-hari. Para santri dibiasakan untuk hidup dalam keteraturan yang mendukung pengembangan sikap disiplin. Hal ini diharapkan mampu membentuk pribadi yang tangguh dan konsisten, baik dalam konteks kehidupan spiritual maupun sosial. (Rahman, 2017)

Namun, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi sering kali membawa dampak negatif terhadap moralitas generasi muda. Oleh karena itu, pesantren diharapkan mampu menjadi benteng pertahanan moral melalui pendekatan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter disiplin yang diterapkan di pesantren memiliki ciri khas tersendiri, di mana pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pesantren juga berperan sebagai pusat pembelajaran nilai-nilai sosial, di mana santri belajar hidup dalam kebersamaan dan saling menghormati. Nilai-nilai ini tidak hanya diterapkan di lingkungan pesantren, tetapi juga

menjadi bekal bagi para santri saat mereka kembali ke masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren memiliki pengaruh yang luas, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi komunitas dan masyarakat secara keseluruhan. (Indrawati, 2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana sistem pendidikan karakter disiplin berbasis pesantren diterapkan, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan karakter santri. Dengan memahami konsep dan praktik pendidikan karakter disiplin di pesantren, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai relevansi pesantren dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat teridentifikasi berbagai metode dan pendekatan yang diterapkan oleh pesantren dalam membentuk kedisiplinan santri, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dipertahankan dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai lokal dan keagamaan yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada salah satu pesantren sebagai fokus utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan pendidikan karakter disiplin berbasis pesantren serta dampaknya terhadap perkembangan karakter santri. (Sugiyono, 2017)

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari para santri, kyai, dan ustadz di pesantren terpilih. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan mereka yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pendidikan karakter disiplin di pesantren.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- a. Wawancara semi-terstruktur dengan kyai, ustadz, dan santri untuk mendapatkan informasi mengenai konsep, metode, dan pengalaman terkait pendidikan karakter disiplin di pesantren. (Creswell, & Poth, 2018)
- b. Observasi partisipatif dalam aktivitas sehari-hari santri di lingkungan pesantren, untuk melihat langsung penerapan nilai-nilai disiplin dalam ibadah, belajar, dan kehidupan sosial. (Berg, & Lune, 2017).
- c. Dokumentasi berupa peraturan pesantren, jadwal kegiatan, dan catatan lainnya yang relevan untuk mendukung data yang diperoleh.

3. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan teknik deskriptif, yaitu menguraikan dan menafsirkan data secara sistematis untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai pendidikan karakter

disiplin di pesantren. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. (Miles, & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan secara etimologi, kata pendidik berasal dari kata “didik” yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran pe-an. Berubah menjadi “mendidik” yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakat. Dilihat dari segi prosesnya terjadinya pendidikan ada dua segi yang harus dikembangkan, yaitu proses individual dan proses social. Beberapa ahli pendidikan mengatakan bahwa masalah utama dalam pendidikan adalah bagaimana mengembangkan semua kemauan dasar (potensi) yang sudah dimiliki anak secara lahir. Sedangkan pendidikan sebagai proses sosial.(Sukmadinata, 2016)

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter disekolah semua komponen harus dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum proses pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Pendidikan karakter segala sesuatu yang dilakukan guru mampu mempengaruhi karakter siswa, guru membentuk watak siswa, hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.(Nasution, 2012)

2. Disiplin

Disiplin adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap aturan, norma, atau standar yang telah ditetapkan. Disiplin mencakup kemampuan seseorang untuk mengontrol diri, melakukan tugas atau kewajiban dengan konsisten, serta menghormati waktu dan tanggung jawab. Dalam konteks yang lebih luas, disiplin juga berarti ketertiban dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan mencapai hasil yang diinginkan atau tujuan tertentu.(Mardiyana, 2015)

3. Pendidikan Berbasis Pesantren

Istilah Pendidikan Berbasis Pesantren bukanlah istilah yang sederhana. Makna pendidikan dalam perspektif pesantren telah memuat makna dan spirit tarbiyah (pembinaan) & ta’lim (pengajaran) sekaligus. Ini selaras dengan pengertian pendidikan menurut Plato yang menyatakan bahwa pendidikan adalah mengasuh jasmani dan rohani, supaya sampai kepada keindahan dan kesempurnaan yang mungkin dicapai. Atau pengertian menurut Jules Simon yang mengatakan bahwa pendidikan adalah jalan untuk merubah akal menjadi akal yang lain dan merubah hati menjadi hati

yang lain. (Al-Qur'an dan Tafsir, 2019)

Secara umum, sejarah berkembangnya pondok pesantren adalah sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia, dan merupakan salah satu model pendidikan bercirikan Islam yang tertua. Secara bahasa, pondok yang diambil dari bahasa Arab (al-funduq) berarti hotel, atau penginapan. Sedangkan pesantren diambil dari kata santri yang berarti murid dengan mendapatkan imbuhan pe dan an menjadi Pesantrian, lalu bermetamorfosis menjadi pesantren. Dari sini, arti pondok pesantren dapat dipahami sebagai pusat kajian Islam untuk siswa-siswi yang diasramakan. Keputusan lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren. (Amin, 2018)

4. **Orientasi Pendidikan Pesantren**

Orientasi pendidikan Pondok Pesantren berbasis kepada beberapa hal sebagai berikut:

a. Tafaquh fi ad-din

Apapun tema yang diajarkan dan bagaimanapun metode pengajarannya, atau bagaimana pun visi dan misi pendiri dan pengasuh, model pendidikan yang dikembangkan pondok pesantren memiliki satu tujuan yang sama, yaitu pusat Tafaquh fi ad-din atau Pusat Studi Islam. Pondok Pesantren tetap menjadi pusat studi Islam sekalipun belakangan muncul model pondok pesantren pertanian, pondok pesantren wira usaha dan lain sebagainya. Sedangkan orientasi asal dan asli adalah pembentukan watak, akhlak dan karakter melalui pendalaman dan aktualisasi materi-materi agama. Jika di kemudian hari sebuah pesantren membuka pendidikan umum, maka hal itu sebagai dinamika dunia pesantren, dan pesantren tidak melupakan untuk tetap menyelenggarakan pendidikan kitab kuning. (Syafi'i, 2017)

b. Bebas

Masing-masing pondok pesantren yang berdiri dan dikembangkan oleh pengasuhnya bebas memilih tema yang didalami di pesantren. Pengasuh yang memiliki latar belakang keilmuan fiqih, misalnya, akan memfokuskan pendidikan di pondok pesantrennya dengan pengajaran fiqih tidak berarti mengabaikan materi lainnya. Sekalipun ada fokus-fokus pada pengajaran di pondok pesantren, seorang kiai sudah tentu juga menguasai berbagai disiplin ilmu. Kiai Mahfudz At-Tirmisi, misalnya, sekalipun beliau dikenal sebagai ahli Hadits, namun beliau juga mampu dan menguasai berbagai disiplin ilmu dalam studi Islam. Demikian juga dengan pendidikan di pondok pesantren yang pengasuhnya merupakan pemimpin tarekat, maka kegiatan pendidikannya akan lebih kental dengan praktik membaca dzikir-dzikir yang dikembangkan oleh pendiri tarekat. Dengan demikian, berbicara tentang materi pendidikan (atau pengajaran) di pondok pesantren, kita tidak bisa menyamakan persepsi masing-masing pengasuh pondok pesantren.

c. Komprehensif.

Memadukan konsep Tarbiyah dan Ta'lim (pengajaran dan pendidikan) menjadi satu kesatuan konsep dan makna yang tidak terpisahkan. Konsep pemaduan ini dilakukan sebab pondok pesantren memahami bahwa puncak keabadian manusia ada pada karakter atau akhlaknya. Sehingga, penanaman nilai-nilai akhlak bukan lagi sekedar penting atau dipentingkan, melainkan itu adalah tujuan terbesar didirikannya pondok pesantren. Penanaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak juga menjadi ciri-ciri kurikulum Pondok Pesantren. (Hasbi, 2020)

5. Pendidikan karakter disiplin berbasis pesantren

Pendidikan karakter disiplin berbasis pesantren memiliki pendekatan yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Di pesantren, disiplin tidak hanya diterapkan dalam konteks akademik, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari para santri. Pendidikan disiplin di pesantren melibatkan pembiasaan nilai-nilai Islam, seperti ketaatan dalam beribadah, kepatuhan terhadap aturan, dan kedisiplinan dalam mengelola waktu. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pembahasan mengenai pendidikan karakter disiplin berbasis pesantren:

a. Lingkungan Pesantren sebagai Wadah Pendidikan Disiplin

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter disiplin di pesantren adalah lingkungan. Pesantren memiliki sistem pendidikan yang menyeluruh, di mana santri tinggal, belajar, dan menjalankan kehidupan sehari-hari di dalam satu lingkungan yang sama. Dengan kehidupan berasrama, santri dihadapkan pada aturan-aturan ketat yang harus dipatuhi setiap hari, seperti waktu untuk salat, belajar, makan, dan istirahat. Hal ini menjadikan santri terbiasa hidup disiplin dan terstruktur. Dalam lingkungan pesantren, nilai-nilai disiplin diajarkan melalui praktik langsung. Misalnya, santri diwajibkan untuk bangun sebelum waktu salat subuh dan mempersiapkan diri untuk ibadah bersama. Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah ini merupakan salah satu bentuk penanaman nilai yang tidak hanya berkaitan dengan aspek religius, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang akan tertanam dalam diri santri. (Munir, 2021)

b. Peran Kyai dan Ustadz dalam Pendidikan Karakter Disiplin

Peran kyai dan ustadz di pesantren sangat sentral dalam proses pendidikan karakter. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang memberikan teladan dalam setiap tindakan dan perilaku. Kyai sering kali dianggap sebagai figur yang dihormati dan diikuti oleh santri dalam segala aspek kehidupan, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial. Keteladanan ini memiliki

pengaruh besar dalam pembentukan karakter santri, terutama dalam hal kedisiplinan.

Selain memberikan pengajaran di kelas, kyai dan ustadz juga memberikan pengawasan ketat terhadap aktivitas santri sehari-hari. Pengawasan ini dilakukan bukan untuk menciptakan suasana otoriter, tetapi lebih kepada membimbing santri agar terbiasa hidup disiplin sesuai dengan ajaran agama Islam. Hubungan yang erat antara kyai, ustadz, dan santri juga memungkinkan terjadinya dialog yang konstruktif, di mana santri dapat menerima nasihat dan bimbingan secara langsung. (Noor, 2019)

c. Pembiasaan sebagai Metode Pendidikan Disiplin

Metode utama yang digunakan dalam pendidikan karakter disiplin di pesantren adalah pembiasaan. Para santri dibiasakan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dengan penuh kedisiplinan. Misalnya, mereka harus mengikuti jadwal harian yang telah ditetapkan, seperti waktu salat berjamaah, belajar kitab, menghafal Al-Qur'an, dan aktivitas lainnya. Kedisiplinan ini tidak hanya diterapkan dalam hal ibadah, tetapi juga dalam aspek lain seperti kebersihan diri, kerapian tempat tinggal, dan hubungan sosial antar santri. (Hidayat, 2018)

Pembiasaan ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi bagian dari rutinitas santri. Hal ini penting karena karakter disiplin tidak bisa terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berkesinambungan. Dengan pembiasaan ini, santri tidak hanya diajarkan untuk disiplin dalam konteks religius, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan pribadi. Kedisiplinan dalam pesantren mengajarkan santri untuk mengatur waktu, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka.

d. Sistem Hukuman dan Penghargaan sebagai Penguat Disiplin

Selain pembiasaan, sistem hukuman dan penghargaan juga diterapkan untuk memperkuat pendidikan karakter disiplin di pesantren. Hukuman diberikan kepada santri yang melanggar aturan, dengan tujuan memberikan efek jera sekaligus membentuk kesadaran akan pentingnya disiplin. Hukuman yang diberikan di pesantren umumnya bersifat mendidik, seperti tugas tambahan atau pengurangan hak istirahat, sehingga santri tidak hanya menyadari kesalahan mereka, tetapi juga belajar untuk memperbaikinya.

Di sisi lain, penghargaan juga diberikan kepada santri yang menunjukkan kedisiplinan dan ketaatan yang baik. Penghargaan ini bisa berupa pujian dari kyai atau ustadz, penugasan sebagai pemimpin kelompok, atau hak istimewa tertentu. Dengan sistem ini, santri termotivasi untuk terus meningkatkan kedisiplinan mereka. (Yusuf, 2020)

e. Pengaruh Pendidikan Karakter Disiplin terhadap Perkembangan Santri

Pendidikan karakter disiplin di pesantren memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan pribadi santri. Melalui pembiasaan, pengawasan, serta sistem hukuman dan penghargaan, santri tidak hanya terbentuk menjadi individu yang disiplin, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang tinggi, mandiri, dan mampu mengelola waktu dengan baik. Mereka juga tumbuh menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan tantangan, baik di lingkungan sosial maupun di masa depan. telah terbiasa dengan kedisiplinan di pesantren cenderung memiliki etos kerja yang kuat dan mampu bertanggung jawab dalam tugas-tugas mereka di kemudian hari. Kedisiplinan ini juga tercermin dalam perilaku mereka di masyarakat setelah lulus dari pesantren, di mana mereka sering kali menjadi panutan dalam hal moralitas dan etika. (Rahman, 2019)

f. Tantangan dalam Pendidikan Karakter Disiplin di Pesantren

Meskipun pendidikan karakter disiplin di pesantren terbukti efektif, ada beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satunya adalah pengaruh media dan teknologi yang semakin kuat, di mana santri dapat dengan mudah terpapar informasi dari luar yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Oleh karena itu, pesantren harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi pendidikan karakter yang diusungnya.

Tantangan lain adalah heterogenitas latar belakang santri. Santri yang berasal dari berbagai daerah dan budaya membawa kebiasaan dan karakter yang berbeda, sehingga pesantren harus bekerja lebih keras untuk menyatukan dan menanamkan nilai-nilai disiplin secara efektif. Penguatan pengawasan dan keterlibatan kyai dan ustadz dalam kehidupan santri sehari-hari menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ini. (Fathoni, 2021)

g. Relevansi Pendidikan Karakter Disiplin Pesantren di Era Modern

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam tetap relevan di era modern. Nilai-nilai disiplin yang diajarkan di pesantren, seperti ketaatan, tanggung jawab, dan kemandirian, sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Di era yang serba cepat dan penuh dengan godaan materialisme, karakter disiplin yang kuat akan membantu generasi muda untuk tetap teguh pada prinsip moral dan etika. (Zainuri, 2022)

6. Perbedaan Pendidikan Pesantren dan Non Pesantren

a. Kurikulum

Pesantren: Mengintegrasikan pendidikan agama (seperti kitab kuning) dengan pendidikan umum. Penekanan pada ajaran Islam dan akhlak.

Non-pesantren: Fokus pada kurikulum umum yang mengikuti standar nasional, dengan penekanan pada mata pelajaran akademik. (Mustofa, 2020)

b. Metode Pembelajaran:

Pesantren: Menggunakan metode tradisional seperti halaqah (diskusi kelompok), tafsir, dan pengajaran dari kyai. Seringkali lebih menekankan pada hafalan dan diskusi.

Non-pesantren: Menggunakan metode modern seperti pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan interaktif, dengan penekanan pada analisis dan penelitian. (Syamsudin, 2018)

c. Tujuan Pendidikan:

Pesantren: Bertujuan membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai Islam dan mempersiapkan santri untuk menjadi pemimpin dalam masyarakat.

Non-pesantren: Bertujuan menghasilkan individu yang kompeten di bidang akademis dan siap menghadapi tantangan global. (Darwis, 2019)

d. Lingkungan:

Pesantren: Lingkungan yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai religius, sering kali tinggal di dalam asrama.

Non-pesantren: Lingkungan yang lebih beragam, biasanya tidak terikat pada nilai-nilai religius tertentu dan lebih inklusif. (Darwis, 2019)

e. Peran Guru:

Pesantren: Guru (kyai) memiliki peran sentral sebagai pemimpin spiritual dan moral.

Non-pesantren: Guru berfungsi lebih sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, dengan fokus pada akademik.

Kedua jenis pendidikan ini memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing, tergantung pada konteks dan kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter disiplin berbasis pesantren terbukti efektif dalam membentuk pribadi santri yang bertanggung jawab, mandiri, dan berintegritas tinggi. Melalui pendekatan holistik yang melibatkan pembiasaan, keteladanan dari kyai dan ustadz, serta pengawasan yang ketat, pesantren berhasil menanamkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari santri. Sistem asrama yang terstruktur dan disiplin dalam menjalankan ibadah serta aktivitas harian menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter disiplin.

Meskipun menghadapi tantangan dari perkembangan teknologi dan perbedaan latar belakang santri, pesantren tetap relevan dalam membentuk

generasi muda yang berkarakter kuat. Nilai-nilai disiplin yang diajarkan di pesantren memiliki dampak jangka panjang yang positif, baik dalam kehidupan pribadi santri maupun di masyarakat. Pesantren dapat menjadi model pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan zaman dan menjaga moralitas generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Tafsir. Pendidikan Islam di Pesantren. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Amin, Muhammad. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo, 2018.
- Darwis, A. Tujuan Pendidikan di Pesantren. Jakarta: Lembaga Pendidikan Islam, 2019.
- Fathoni, H. Tantangan Pesantren di Era Modern. Surabaya: Bina Ilmu, 2021.
- Hasbi, Ali. Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pesantren. Jakarta: Masyarakat Pendidikan Indonesia, 2020.
- Hidayat, A. Metode Pembelajaran di Pesantren. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2018.
- Indrawati, S. (2020). "Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Moral Generasi Muda". *Jurnal Teknologi dan Sosial*
- Sugiyono, 2017, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D
- Kvale & Brinkmann, 2009, Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing
- Berg, B. L., & Lune, H. (2017). *Qualitative Research Methods*
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*
- Imam, S. Peran Guru dalam Pendidikan Pesantren. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Mardiyana. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Munir, Abdul. Pendidikan Islam dan Disiplin di Pesantren. Malang: UIN Malang Press, 2021.
- Mustofa, M. Kurikulum Pendidikan Pesantren. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2020.
- Nasution, S. Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Noor, M. Kepemimpinan Kyai dalam Pendidikan Pesantren. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Rahman, A. Implikasi Pendidikan Karakter di Pesantren. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Santrock, John W. Educational Psychology. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Syafi'i, Abdul. Pendidikan Pesantren: Konsep dan Praktik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Surya, P. Lingkungan Pendidikan di Pesantren. Bandung: CV Pustaka Setia, 2020.
- Syamsudin, R. Metode Pengajaran di Pesantren dan Sekolah Umum. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Zainuri, M. Pendidikan Pesantren dan Tantangan Zaman. Bandung: Syiar Press, 2022.